

Article

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA WONOGRIYO

Jumrotun Nafisah¹, Muthmainnah Zakiyyah², Nova Hikmawati³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ Universitas Jember

SUBMISSION TRACK

Received: July 26, 2023

Final Revision: August 06, 2023

Available Online: August 08, 2023

KEYWORDS

Knowledge, exclusive breastfeeding, stunted

CORRESPONDENCE

Phone: 085236969093

E-mail: jumrotunnafisah7@gmail.com

A B S T R A C T

Stunting is a chronic nutritional problem due to lack of nutrition in the long term, resulting in impaired growth in children. The incidence of stunting is caused by low family income, non-exclusive breastfeeding, poor Breastmilk Complementary Food giving, incomplete immunization with the most dominant factor influencing is non-exclusive breastfeeding. A mother should have good knowledge in breastfeeding which will make the mother aware and have a positive attitude about the importance of proper exclusive breastfeeding so that the mother provides good nutrition to her baby. The purpose of this study was to determine the correlation between mother's knowledge about exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in Wonogriyo village. The research method was a quantitative analytic study with a cross-sectional study design with 35 respondents, mothers who have children up to 2 years old, using a sampling technique. The instrument used was a questionnaire. The analysis used univariate analysis and bivariate analysis with the Spearman Rank test (Rho). The result of the research is a significant correlation between mother's knowledge about exclusive breastfeeding and the incidence of stunted with a sig (2-tailed) = 0,704. Then p-value = 0.704 ($p < 0,05$) means that there is a significant correlation between the two variables.

I. INTRODUCTION

Stunting adalah keadaan malnutrisi kronis yang diakibatkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu tertentu. Stunting dapat terjadi sejak terbentuknya janin di dalam kandungan sampai bayi berusia 24 bulan. Malnutrisi yang terjadi dapat meningkatkan angka kematian bayi, mengakibatkan anak menjadi rentan terhadap penyakit dan menimbulkan kondisi

yang buruk pada masa dewasa. Kemampuan kognitif balita stunting akan menurun yang berakibat pada kerugian ekonomi jangka panjang di Indonesia (Rahmadhita, 2020).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan

anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standart usianya (Izwari, 2020). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia 2 tahun. Anak yang mengalami stunting dapat menyebabkan anak menjadi mudah sakit, memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa dan dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Faktor lain yang mengakibatkan tingginya angka stunting antara lain, tingkat asupan energi, durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, tingkat asupan protein, dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018, prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting (pendek) yaitu 30,8% atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan presentase prevalensi stunting tahun 2022, Indonesia ada di angka 21,6%, sedangkan di Jawa timur 19,2 %. Dan prevalensi stunting di Lumajang mencapai di atas 30% pada tahun 2021 dan menurun 23,8% pada tahun 2022. Menurut data EPPGM Desa Wonogriyo tahun 2023. Dari jumlah 246 balita terdapat 29 anak yang mengalami stunting.

Data Riskedas (2021) ,52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia. Menurun 12% dari angka di tahun 2019. Sedangkan data Riskedas Jawa Timur tahun 2021 pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan mencapai 52,61%. Yulianti (2019) dalam penelitiannya pada artikel (Khalifahani, 2021) hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI adalah 45,5 %. Terklait ASI, sebanyak 79,5% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif.

Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang, sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Kejadian stunting disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, pemberian

Asi yang tidak eksklusif, pemberian MP-ASI yang kurang baik, imunisasi yang tidak lengkap dengan faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah pemberian Asi yang tidak eksklusif (Al-Rahmad, 2015). Masalah gizi pada anak dipengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku keluarga dalam memilih, mengolah, dan membagi makanan ditingkat rumah tangga, dan tingkat kemampuan dalam menyediakan makanan sesuai kebutuhan anggota keluarga (Rosnah, 2013).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada usia 0 – 6 bulan tersebut, banyak para ibu yang masih enggan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dampak buruk yang ditimbulkan stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak stunting dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Puspasari, 2021).

Kementerian kesehatan telah menyusun strategi nasional dalam menurunkan stunting. Upaya yang dilakukan melalui intervensi spesifik yaitu pemberian obat atau makanan untuk ibu hamil atau bayi berusia 0-23 bulan, mendorong IMD, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, memberikan imunisasi lengkap dan mengatasi kekurangan zat besi. Juga intervensi gizi sensitif yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan, antara lain, penyediaan air bersih atau sanitasi, pendidikan gizi, dan ketahanan pangan dan gizi (Atikah, 2015). Menteri kesehatan RI Terawan Agus Putranto, menjadikan penurunan angka stunting menjadi salah satu program utama sesuai arahan presiden (Portal Informasi Indonesia, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Wonogriyo

II. METHODS

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain *crosssectional study*. Populasi dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak maksimal usia 2 tahun 53 orang. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 53 orang menggunakan tehnik sampling *non probability* sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pada bulan Juni 2023. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*.

III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa 35 responden menggambarkan bahwa sebagian besar ibu dengan pengetahuan cukup yang memiliki anak dengan kategori tidak stunting sebanyak 18 responden (51%) dan nilai antropometri $<-2SD$ ditunjukkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 7 responden (20%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 2 responden (6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan, hal ini dibuktikan dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai coefficient correlation = 0,704 yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan kolerasi kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan kejadian stunting.

Table 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif

Skala	Jumlah (N)	Presentase (%)
Baik	8	23%
Cukup	18	51%
Kurang	9	26%
Total	35	100%

Table 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Skala	Jumlah (N)	Presentase (%)
Iya (<-2)	7	20%
Tidak	28	80%
Total	35	100%

Table 3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Desa Wonogriyo

Tingkat pengetahuan	Stunting				Total	
	Iya (<-2 SD)		Tidak		N	%
	N	%	N	%		
Baik	0	-	8	23	8	23
Cukup	0	-	18	51	18	51
Kurang	7	20	2	6	9	26
	Total				35	100
p-Value					0.000	
Correlation					0.704	

IV. DISCUSSION

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif

Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (51%). Dalam penelitian ini responden berasal dari berbagai macam keluarga dan latar belakang yang berbeda, dalam hal ini contohnya pendidikan terakhir sebagian besar responden yaitu pendidikan terakhir SMP sebanyak 22 responden (63%). Dan mendapatkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan ibu paling tinggi pada kategori cukup. Menurut (Notoatmodjo, 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya yaitu faktor internal seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan faktor eksternal seperti paparan media masa, lingkungan, sosial ekonomi, hubungan sosial serta pengalaman.

Berdasarkan analisis, terdapat 7 responden yang tergolong memiliki pengetahuan ASI eksklusif yang kurang, dan semuanya termasuk dalam kategori pendidikan kurang yang mempunyai

pengetahuan yang kurang mengenai pemberian ASI eksklusif, sehingga harus bisa meningkatkan motivasi responden dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. merupakan ibu dengan usia 20-35 tahun (84,2%). Menurut (Notoatmodjo, 2015) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki seseorang karena pengetahuan diperoleh dari pengalaman-pengalaman sendiri maupun diperoleh dari orang lain. Begitu pula dengan pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas hidup seseorang, karena pendidikan tinggi akan menghasilkan pengetahuan yang baik.

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan di daerah perkotaan yaitu di Kelurahan Kalibaru Kota Depok yang menyatakan bahwa kecenderungan kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah (Farah, 2015). Hal ini dikarenakan di masyarakat masih berkembang pemikiran bahwa pendidikan tidak penting serta terkait dukungan dari keluarga untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yang masih belum maksimal. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi.

2. Kejadian Stunting

Kejadian stunting pada anak diukur dengan indikator TB/U didapatkan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 28 responden (80%) dikarenakan banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup dalam pemberian ASI, lalu sebagian kecil responden yang memiliki anak stunting ($<-2SD$) sebanyak 7 responden (20%). kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga (Kemenkes RI, 2020).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Izwardi, 2020). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa rata-rata baduta tidak mengalami stunting

sebanyak 28 anak (80%). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian ASI menunjukkan nilai yang cukup sehingga kebutuhan nutrisi anak tercukupi dan tidak mengalami stunting.

Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor yang secara langsung berhubungan dengan status gizi seseorang, keluarga dan masyarakat. Rendahnya konsumsi pangan atau kurang seimbangnya masukan zat-zat gizi dari makanan yang dikonsumsi mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan. Pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan sangat penting untuk pertumbuhan dan status gizi anak. ASI diberikan secara eksklusif 6 bulan pertama kemudian dianjurkan tetep diberikan setelah 6 bulan berdampingan dengan makanan tambahan hingga umur 2 tahun atau lebih.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia bahwa pengetahuan gizi ibu berperan dalam penentuan pertumbuhan. Dan perkembangan anak yang terlihat dari status gizi anak. Hal ini didukung oleh penelitian (Atikah, 2015), bahwa walaupun tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting, namun diperoleh sebesar 24 orang (92,3%) baduta yang mengalami stunting memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan gizi rendah. Kurangnya pengetahuan tersebut terutama dalam hal teknis frekuensi pemberian dan bentuk makanan untuk MP-ASI dan tentang kandungan zat gizi dalam bahan makanan. Frekuensi ini penting untuk diketahui oleh ibu karena berkaitan dengan asupan balita yang nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhannya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Desa Wonogriyo

Hasil penelitian 35 responden menggambarkan bahwa sebagian besar ibu dengan pengetahuan cukup yang memiliki anak dengan kategori tidak stunting sebanyak 18 responden (51%) dan nilai antropometri $<-2SD$ ditunjukkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 7 responden (20%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 2 responden (6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan, hal ini dibuktikan dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$)

dengan nilai coefficient correlation =0,704 yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan kolerasi kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden dalam kategori normal yaitu sebanyak 28 responden (80%), tinggi badan yang normal adalah keadaan dimana tinggi badan sesuai dengan umur balita. Tinggi badan merupakan parameter yang penting untuk mengetahui keadaan tumbuh kembang terutama balita (Supriasa, 2016). Balita yang memiliki tinggi badan normal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecukupan gizi balita.

Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk di konsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka ia semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Alfianti (2016) dalam (Khalifahani, 2021), tingkat pengetahuan dengan tumbuh kembang anak diketahui bahwa sebanyak 57 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan pertumbuhan anak yang normal dan 59 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perkembangan anak yang normal. Hasil uji statistik dengan menggunakan Spearman's Rho didapatkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$) untuk pertumbuhan dan $p=0,000$ ($<0,05$) untuk perkembangan.

Asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya menyebabkan stunting. Hal ini yang mempengaruhi kondisi anak yang normal adalah komposisi dari makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, ibu yang dapat memberikan gizi terbaik adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal sangat erat kaitannya dengan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat 22 responden dengan pendidikan terakhir SMP dan memiliki anak dengan tinggi badan normal. Penelitian

kristianto (2015) di jurnal (Khalifahani, 2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi konsumsi kalori balita yang dapat menentukan status gizi balita di puskesmas beji kecamatan junrejo batu.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting memiliki hubungan, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil p -value sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Wonogriyo dengan tingkat keeratan koefisien korelasi hubungan dengan hasil $r=0,704$. Ini berarti bahwa tingkat pengetahuan ibu di Desa Wonogriyo adalah cukup yang berdampak pada banyaknya baduta tidak mengalami kejadian stunting.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting di desa Wonogriyo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif yaitu cukup, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (51%).
- Hampir keseluruhan anak yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 28 responden (80%).
- Adanya hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Ekkslusif dengan kejadian Stunting di Desa Wonogriyo.

REFERENCES

- Al-Rahmad. (2015). Kajian Stunting Pada Anak Balita ditinjau dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasawakes*.
- Anisa. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibiru Depok. *Universitas Indonesia*.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikah. (2015). Risiko Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penel Gizi Makan*.
- BAPPENAS. (2015). *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi*. Jakarta: BAPPENAS.
- Baskoro. (2018). *Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyu medika.
- Depkes. (2018). *Buku kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Depkes. (2018). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Direktorat Gizi Masyarakat*.
- Dwi. (2016). *Komposisi ASI Eksklusif*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Endri. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu dengan Balita Stunting tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Seminar nasional UNRIYO*.
- Farah. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Fatimah. (2017). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Turi. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan*.
- IBI. (2018). Pekan ASI Sedunia. https://www.ibi.or.id/id/article_view/a20180808002/pekan-asi-se-dunia-world-breastfeeding-week.html.
- Izwari. (2020). Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019. *Kemendes RI*.
- Kemendes. (2017). *Pencapaian ASI Eksklusif Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Gizi masyarakat.
- Kemendes. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khalifahani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap Resiko Kejadian Stunting Di kelurahan Pondok Kelapa. *Universitas Binawan*.
- Lesmana. (2019). Inilah 5 Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Balita. <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/bella-lesmana/penyebab-stunting-pada-anak-balita/5>.
- Mufdilah. (2017). Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. *Peduli ASI Eksklusif*.
- Mufida. (2015). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 0-23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*.
- Mugianti. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*.
- Nia. (2019). Hubungan Inisisasi Menyusui Dini (IMD), Dukungan Suami, Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Cerme Kabupaten Gresik. *Ghidza Media Jurnal*.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Proferawati. (2016). *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puspasari. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Rahmadhita. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 1.
- Roesli. (2018). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubust Agriwidya.

- Rosnah. (2013). Faktor Pada Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Anak 6-24 Bulan Di Puskesmas Perumnas Kendari. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*.
- Sri. (2016). *Manajemen Laktasi*. Jakarta: Perkumpulan Perinatologi Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Statistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriasa. (2016). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kodokteran EGC.
- WHO. (2016). *Stunted Growth and Development*. Geneva.
- Wijayanti. (2018). *Faktor-faktor Terjadinya Stunting Pada Anak Usia 2 Tahun*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Malang.